

**HUBUNGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH
DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
DI SMA NEGERI 19 MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**

Oleh

**Fitria Yuanda
09.860.0066**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 16/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Judul skripsi : HUBUNGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH
DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI
19 MEDAN

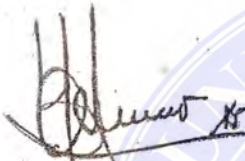
Nama : Fitria Yuanda

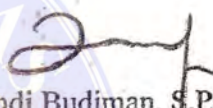
No. stambuk : 09.860.0066

Jurusan : Psikologi pendidikan

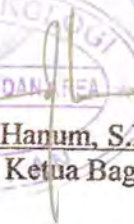
Menyetujui


Komisi Pembimbing


Dra. Nuraini, S.Psi, MS
Pembimbing I


Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi
Pembimbing II

Mengetahui


Farida Hanum, S.Psi, M.Psi
Ketua Bagian


Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd
Dekan

Tanggal sidang : 29 Agustus 2013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Siswa SMA	12
1. Perkembangan fisik	12
2. Perkembangan kognitif	13
3. Perkembangan social- emosional	13
B. Motivasi Belajar	15
1. Pegertian Motivasi Belajar	15
2. Faktor- faktor yang mempengaruhi motivasi belajar	19
3. Aspek-Aspek Motivasi Belajar	21
4. Fungsi Motivasi dalam Belajar	25

5. Upaya dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar	26
C. Kemampuan Pemecahan Masalah.....	29
1. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah	29
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah	33
3. Aspek-aspek Pemecahan Masalah	37
4. Ciri- ciri Kemampuan Pemecahan Masalah	41
5. Langkah-langkah Pemecahan Masalah	44
D. Hubungan Kemampuan pemecahan masalah dengan motivasi belajar.....	46
E. KERANGKA KONSEPTUAL	49
F. HIPOTESIS.....	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	53
B. Identifikasi Variabel-Variabel Penelitian	53
C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	53
D. Subjek Penelitian.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Analisis Data.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kancha dan Persiapan Penelitian	63
1. Orientasi Kancha.....	63
2. Persiapan Penelitian	63
a. Persiapan Administrasi	63
b. Persiapan Alat Ukur Penelitian	64
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian.....	66
B. Pelaksanaan Penelitian.....	69
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	70

1. Uji Asumsi	70
2. Uji Linearitas	71
a. Uji Linearitas Hubungan.....	71
b. Hasil Perhitungan Analisis Data.....	72
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	73
D. Pembahasan	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
a. Kesimpulan	79
b. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82



DAFTAR TABEL

Tabel :

1. Distribusi Butir Tes Kemampuan Memecahkan Masalah	
Sebelum Uji Coba	60
2. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Motivasi Belajar	
Sebelum Uji Coba	61
3. Distribusi Butir Tes Kemampuan Memecahkan Masalah	
Setelah uji coba	63
4. Distribusi Butir Skala Motivasi Belajar Setelah uji coba	64
5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	67
6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan	68
7. Rangkuman Perhitungan $r_{Product\ Moment}$	69
8. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata	
Empirik	71
9. Kategori Kemampuan Memecahkan Masalah	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

A. Uji Coba Skala

A-1. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Motivasi Belajar

A-2. Uji Validitas dan Reliabilitas Tes Kemampuan Memecahkan Masalah

B. Uji Asumsi

B-1. Uji Normalitas Sebaran

B-2. Uji Linieritas Hubungan

C. Hipotesis

D. Skala

D-1. Tes Kemampuan Memecahkan Masalah

D-2. Skala Motivasi Belajar

E. Surat Keterangan Bukti Penelitian



ABSTRAK

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Nama : Fitria Yuanda

NIM : 09.860.0066

Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah dengan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 19 Medan

Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar atau tidak sadar yang dapat menyebabkan seseorang tergerak melakukan kegiatan belajar karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya. Peningkatan motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa aspek, salah satunya adalah kemampuan yang dimiliki siswa seperti kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan memecahkan masalah tersebut memberikan pengaruh positif dalam membentuk motivasi belajar.

Kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan salah satu kompetensi yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Memecahkan masalah adalah kemampuan memperoleh cara untuk dapat menyelesaikan suatu masalah yang memerlukan pemikiran, yang bukan hanya sekedar menerapkan aturan-aturan yang diketahui, tetapi memerlukan pemakaian aktivitas intelektual (Pestel dalam Sujaryanto, 2011)

Berdasarkan hasil analisis dengan Metode Analisis Korelasi Product Moment, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan memecahkan masalah dengan motivasi belajar. Hal ini dibuktikan dengan signifikan antara kemampuan memecahkan masalah dengan motivasi belajar, dimana $r_{xy} = 0,737$; $p = 0,000 < 0,010$. Artinya semakin tinggi Kemampuan Memecahkan Masalah, maka semakin tinggi Motivasi Belajar. Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Sumbangan efektif kemampuan memecahkan masalah terhadap motivasi belajar sebesar 43.5 %.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan mengenai mean hipotetik dan mean empiric, maka diketahui bahwa subjek penelitian memiliki kemampuan memecahkan masalah yang tinggi, dimana mean hipotetik 15.000 dan mean empirik 17.400. Kemudian untuk variabel motivasi belajar mean hipotetiknya tergolong tinggi, dimana mean hipotetik 115.000 dan mean empirik 137.500.

Kata kunci : kemampuan pemecahan masalah, motivasi belajar

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 16/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 16/8/24

ABSTRACT

Faculty of Psychology, University of Medan Area

Name : Fitria Yuanda

Reg, No (NIM) : 09.860.0066

A Correlation Between the Competency in Problem Solving and Learning Motivation of Student at SMA Negeri 19 Medan

Learning motivation is a psychological condition that built in individual self either be or not aware that cause anyone to do the learning activity in order to achieve the desire goal. The increasing of learning motivation is influenced any aspect. One of them is competency of student in problem solving. Competency in problem solving has a positive influence in build a learning motivation.

Competency in problem solving is one of competency will achieved in educational process. Problem solving is competency in have a method in solve any problems that need thinking that did not only by the application of known method, but need application of intellectual activity (Pesteldalam Sujaryanto, 2011).

Based on the results of analysis by Product Moment Correlation Analysis Method, it known that there is a significant positive correlation between the competency in problem solving and the learning motivation. This indicated by the significant between the competency in problem solving and learning motivation in which $r_{xy} = 0.737$; $p = -0.000 < 0.010$. It means the higher of competency in problem solving, the higher of learning motivation. Based on this results, the submitted hypothesis in this research is accepted. The effective contribution of competency in problem solving to the learning motivation is 43.5%.

Based on the calculation on hypothetic and empirical means, the subject of research has a higher competency in problem solving, in which the hypothetic mean is 15.000 and empirical mean is 17.400. And for the learning motivation variable, the hypothetic means is lower in which the hypothetic mean is 115.000 and empirical mean is 137.500

Keywords : Competency in Problem solving, Learning Motivation.

BAB I

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang perlu dan penting. Perlu maksudnya bahwa ilmu pengetahuan yang terkandung dalam pendidikan harus dimiliki oleh setiap orang, sedangkan penting maksudnya bahwa ilmu pengetahuan itu besar manfaatnya. Pendidikan akan terlaksana dengan baik jika unsur-unsur yang terkandung di dalamnya yaitu guru dan siswa bekerja dengan baik. Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, siswa memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran siswa sebagai subjek pembinaan. Jadi, siswa adalah "kunci" yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif (Djamarah, 2002).

Menurut Santrock (2008) salah satu hal yang penting bagi siswa dalam proses belajar yaitu motivasi. Motivasi adalah sesuatu yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Melalui motivasi, seorang siswa dapat mencapai prestasi yang diinginkan.

Realita lapangan menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki kemauan belajar yang tinggi, baik dalam mata pelajaran matematika, bahasa maupun ilmu pengetahuan alam. Banyak siswa merasa "ogah-ogahan" di dalam kelas, tidak

mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru-guru mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar. Siswa masih menganggap kegiatan belajar tidak menyenangkan dan memilih kegiatan lain di luar konteks belajar seperti menonton televisi, sms, dan bergaul dengan teman sebaya.

Dalam kenyataannya seperti yang dikemukakan oleh Maharani (2009), motivasi siswa masih jauh dari yang diharapkan. Siswa-siswi mudah menyerah, memilih tugas yang mudah-mudah saja, dan mengerjakan tugas dengan harapan mendapatkan hadiah baik itu uang maupun barang lainnya. Hal senada juga diutarakan oleh seorang guru SMA, guru tersebut mengatakan bahwa siswa-siswi mudah mengeluh ketika diberikan tugas, tidak inovatif dalam mengerjakan tugas, dan mengerjakan tugas yang tergolong mudah-mudah saja. Berikut adalah kutipan wawancaranya :

“Ada beberapa siswa setiap diberikan tugas, langsung berespon tidak bisa padahal belum dicoba untuk dikerjakan. Karena saya mengajar matematika, jika penyelesaiannya udah berbeda dengan yang saya ajarkan, siswa-siswi cenderung untuk tidak mau lagi mengerjakan dan tidak ingin mencoba penyelesaian yang lain. Pada pelajaran yang lain saya liat juga seperti itu. (komunikasi personal, 31 oktober 2012)

Hal ini juga ditambah dengan hasil wawancara peneliti dengan siswa-siswi SMA. Siswa-siswi mengatakan bahwa tugas yang diberikan terlalu sulit, dan males untuk mengerjakannya. Berikut adalah kutipan wawancaranya :

“Kalau saya ya kak, lebih suka memilih yang mudah-mudah saja kak, kalau udah agak ribet, males saya ngerjakannya” (komunikasi personal, 31 Oktober 2012)

“Saya akan mengerjakan tugas yang diberikan semampu saya kalau udah gak tau lagi paling saya nanyak sama guru kak.”(komunikasi personal, 31 Oktober 2017)

“Kalau ada tugas kak, selama itu sesuai dengan rumus atau cara yang udah diajarkan, pasti saya kerjakan tapi kalau udah ada atau disuruh lagi kita yang buat caranya, itu pasti ng buat males kak, ujung- ujungnya liat punya teman juga kak” (komunikasi personal, 31 Oktober 2017)

Rendahnya motivasi belajar siswa akan membuat mereka tertarik pada hal-hal yang negative. Bond J.W dan Judith (2004) mengungkapkan bahwa secara harfiah anak-anak tertarik pada belajar, pengetahuan, seni (motivasi positif) namun mereka juga bisa tertarik pada hal-hal yang negative seperti minum obat-obatan, pergaulan bebas dan lainnya. Motivasi belajar anak-anak muda tidak akan lenyap tapi ia akan berkembang dalam cara-cara yang bisa membimbing mereka untuk menjadikan diri mereka lebih baik atau juga bisa sebaliknya.

Dalam motivasi belajar terkandung adanya cita-cita atau aspirasi siswa, ini diharapkan siswa memiliki motivasi belajar sehingga mengerti dengan apa yang menjadi tujuan belajar. Di samping itu keadaan siswa yang baik dalam belajar akan menyebabkan mereka tersebut bersemangat dalam belajar dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik, kebalikan dengan siswa yang sedang sakit tidak mempunyai gairah dalam belajar (Mudijono, 2002).

Secara historis guru selalu mengetahui kapan siswa perlu diberikan motivasi selama proses belajar, sehingga aktivitas belajar berlangsung lebih

menyenangkan, arus komunikasi lebih lancar, menurunkan kecemasan siswa, meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar. Pembelajaran yang diikuti oleh siswa yang termotivasi akan benar-benar menyenangkan, terutama bagi guru. Siswa yang menyelesaikan tugas belajar dengan perasaan termotivasi terhadap materi yang telah dipelajari, mereka akan lebih mungkin menggunakan materi yang telah dipelajari.

Guru hendaknya mampu membangkitkan motivasi belajar siswa karena tanpa motivasi belajar, maka hasil belajar yang akan di capai akan rendah. Agar hasil yang diajarkannya tercapai secara optimal maka seorang guru harus menganggap bahwa para siswa yang dihadapinya tidak akan mudah menerima pelajaran yang diberikannya itu.

Menurut Biggs & Tefler dalam Dimiyati dan Mudjiono (1994) motivasi belajar pada siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tidak adanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat, sehingga hasil belajar yang diraihinya pun dapat optimal.

Motivasi belajar yang dimiliki siswa-siswi dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu (Nashar, 2004). Siswa-siswi tersebut akan dapat memahami apa yang dipelajari dan dikuasai serta tersimpan dalam jangka waktu yang lama. Siswa menghargai apa yang telah dipelajari hingga merasakan kegunaannya di dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.

Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi hasil belajar yang diperolehnya. Siswa melakukan berbagai upaya atau usaha untuk meningkatkan keberhasilan dalam belajar sehingga mencapai kebarhasilan yang cukup memuaskan sebagaimana yang diharapkan. Di samping itu motivasi juga menopang upaya-upaya dan menjaga agar proses belajar siswa tetap jalan. Hal ini menjadikan siswa gigih dalam belajar.

Atkinson dan Feather dalam Wasty Soemanto (1989) menyatakan jika motivasi siswa untuk berhasil lebih kuat dari pada motivasi untuk gagal, maka ia akan segera memerinci kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Sebaliknya ia akan mencari soal yang lebih mudah atau bahkan yang lebih sukar.

Dari pernyataan tersebut Weiner dan Wasty Soemanto (1989) menambahkan bahwa siswa yang memiliki motivasi untuk berhasil akan bekerja lebih keras dari pada orang yang memiliki motivasi untuk tidak gagal. Dengan demikian siswa yang memiliki motivasi untuk berhasil harus diberi pekerjaan yang menantang dan sebaliknya jika siswa yang memiliki motivasi untuk tidak gagal sebaiknya diberi pekerjaan yang kira-kira dapat dikerjakan dengan hasil yang baik.

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk siswa yang sedang belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat

dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kemampuan yang dimiliki seperti kemampuan pemecahan masalah. Perkembangan kognitif siswa SMA berada pada tahapan formal operasional. Teori ini menjelaskan bahwa siswa SMA merupakan individu yang sudah mampu berpikir secara abstrak, idealis dan logis (Papalia, 2007). Abstrak merupakan konsep dari siswa SMA mampu memecahkan masalah secara verbal, misalnya kalau belajar dan berusaha sungguh-sungguh buat ulangan besok, pasti akan dapat nilai yang bagus. Pemikiran yang sederhana ini mampu membuat tahapan ini mengerti tujuan dari pemikirannya tentang belajar. Adanya pemikiran idealis terjadi ditahapan formal operasional dengan cara siswa SMA mampu membayangkan hal-hal yang mungkin diharapkan terjadi sesuai keinginan individu di tahap ini. Pemikiran idealis dan abstrak ini memunculkan remaja berpikiran logis. Remaja selalu berpikir menyusun rencana untuk memecahkan masalah dan mencari solusi dari permasalahan mereka (Santrock, 2008).

Dari data yang diperoleh peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian di SMA Negeri 19 Medan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa di SMA Negeri 19 Medan memiliki motivasi belajar yang cukup baik dan beberapa yang rendah. Siswa-siswi tersebut menyatakan bahwa tugas yang diberikan terlalu sulit, tidak inovatif dalam mengerjakan tugas, dan males untuk mengerjakannya apabila cara penyelesaiannya sudah berbeda dengan yang disampaikan guru.

Di sekolah seringkali terdapat masalah perbedaan individu, misalnya: ada siswa yang sangat cepat dan ada yang lambat dalam memahami pelajaran, juga perbedaan minat dan bakat masing-masing di bidang-bidang tertentu. Menurut Sorenson (dalam Sampul, 1997) keberhasilan individu dalam proses belajar mengajar didasari oleh beberapa faktor, yaitu: hasrat untuk belajar dan ingin tahu yang kuat, kemampuan mental dan latar belakang budaya. Menurut Djamarah (2002), individu yang memiliki hasrat belajar yang kuat akan memiliki semangat belajar yang kuat pula, bukan karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi tetapi karena ingin memperoleh pengetahuan yang sebanyak-banyaknya agar mampu menghadapi masalah di dalam kehidupan.

Permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi siswa dalam kehidupannya antara lain: meninggalkan sekolah sebelum berhasil tamat, rasa tidak puas karena pendidikan di sekolah dinilai tidak sesuai dengan minat dan bakat mereka sehingga proses belajar di sekolah meninggalkan kesan negatif, pergaulan dengan teman sekelas yang memiliki karakter yang berbeda-beda karena perbedaan dalam pola pikir, pergaulan dan ketertarikan terhadap lawan jenis, kenakalan remaja (narkoba, seks bebas, dll), dan juga melarikan diri dari rumah karena merasa tidak mampu mengatasi masalah dengan anggota keluarga di rumah (Winkle, 1997).

Orang tua dan guru-guru seharusnya membimbing siswa sebagai remaja untuk menjadi orang-orang yang menyongsong kedatangan masalah dalam kehidupan mereka sehingga menciptakan siswa yang matang dan bijaksana, mempunyai hati dan pikiran terbuka, sikap menengang rasa, serta menjauhi

tindakan kekerasan dan sikap kasar. Menjadikan mereka sebagai siswa yang *problem solving oriented*, yaitu orang-orang yang mampu memandang masalah secara keseluruhan dan jeli sehingga mereka selalu tanggap dalam pemecahan masalah yang dilakukan (Harahap, 1987).

Secara lahiriah manusia memiliki kemampuan pemecahan masalah. Kata kemampuan yang dalam bahasa Inggrisnya disebut dengan *ability* memiliki arti yang mencakup kepandaian, kecakapan, dan kesanggupan. Dalam kamus psikologi *ability* memiliki arti kemampuan untuk melakukan atau memiliki suatu keahlian, di mana untuk menguasai suatu keahlian diperlukan latihan yang optimal. Perlu diketahui bahwa *ability* pada setiap orang tidak sama walaupun diberikan latihan dalam waktu yang sama. Dengan demikian kemampuan pemecahan masalah pada setiap individu itu tidak muncul dengan sendirinya, walaupun telah ada potensi yang dibawa sejak lahir namun kemampuan manusia dalam memecahkan masalah harus diasah dengan latihan- latihan sesering mungkin (Wulyo, 1990).

Dengan kondisi seperti yang telah disebutkan di atas, banyak sekali unsur-unsur yang melatar belakangi motivasi belajar, maka di pandang penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“HUBUNGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI 19 MEDAN ”**

b. Identifikasi Masalah

Peningkatan mutu pendidikan yang dapat dilakukan salah satunya adalah memberikan motivasi belajar pada siswa. Motivasi belajar siswa yang masih

rendah khususnya dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan tanpa ada usaha untuk mencoba mengerjakannya dan cenderung tidak tertarik untuk mencari alternatif jawaban yang lain dari tugas yang diberikan. Lembaga seharusnya menjadikan mereka sebagai siswa yang *problem solving oriented*, yaitu orang-orang yang mampu memandang masalah secara keseluruhan dan jeli sehingga mereka selalu tanggap dalam pemecahan masalah yang dilakukan (Harahap, 1987).

Rendahnya motivasi belajar siswa akan membuat mereka tertarik pada hal-hal yang negative. Raymond J.W dan Judith (2004) mengungkapkan bahwa secara harfiah anak-anak tertarik pada belajar, pengetahuan, seni (motivasi positif) namun mereka juga bisa tertarik pada hal-hal yang negative seperti minum obat-obatan terlarang, pergaulan bebas dan lainnya. Atkinson dan Feather dalam Wasty Soemanto (1989) menyatakan jika motivasi siswa untuk berhasil lebih kuat dari pada motivasi untuk tidak gagal, maka ia akan segera memerinci kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Sebaliknya ia akan mencari soal yang lebih mudah atau bahkan yang lebih sukar.

c. Batasan Masalah

Banyak faktor-faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis sehingga dalam penelitian ini tidak semua dapat ditindak lanjuti. Untuk itu dalam penelitian

ini dibatasi masalah kemampuan pemecahan masalah yang turut mempengaruhi motivasi belajar siswa di SMA Negeri 19 Medan.

d. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapatlah diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

Apakah ada hubungan kemampuan pemecahan masalah dengan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 19 Medan?

e. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat diambil tujuan berikut:

Untuk mengetahui hubungan kemampuan pemecahan masalah dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri 19 Medan.

f. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memperoleh beberapa kegunaan antara lain:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi di bidang psikologi pendidikan.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dalam usaha sekolah untuk menciptakan interaksi sosial antara guru dengan murid, sehingga dapat lebih memotivasi siswa dan juga diharapkan agar siapa saja yang membaca dan mempelajari penelitian ini dapat menjadikan acuan pembelajaran guna untuk kepentingan umum.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa SMA

1. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik siswa SMA yang memasuki masa *adolescent*, ditandai dengan adanya pembentukan otot-otot tubuh yang benar. Pada tahapan perkembangan fisik ini remaja telah mengalami pubertas, yaitu proses perubahan dari internal menjadi ke eksternal pada tubuh anak-anak menjadi dewasa. Perubahan hormon, termasuk hormon seksual, sering membuat remaja nyaman dengan dirinya, sehingga seringkali remaja lebih fokus pada kondisi fisiknya (Papalia, 2007).

2. Perkembangan kognitif

Menurut teori Jean Piaget, Perkembangan kognitif siswa SMA berada pada tahapan formal operasional. Teori ini menjelaskan bahwa siswa SMA merupakan individu yang sudah mampu berpikir secara abstrak, idealis dan logis (Papalia, 2007). Abstrak merupakan konsep dari siswa SMA mampu memecahkan masalah secara verbal, misalnya kalau belajar dan berusaha sungguh-sungguh buat ulangan matematika besok, pasti akan dapat nilai yang bagus. Pemikiran yang sederhana ini mampu membuat tahapan ini mengerti tujuan dari pemikirannya tentang belajar (Santrock, 2008). Adanya pemikiran idealis terjadi ditahapan formal operasional dengan cara siswa SMA mampu membayangkan hal-hal yang mungkin diharapkan terjadi sesuai keinginan individu di tahap ini. Pada tahap ini remaja SMA cenderung mulai melakukan pemikiran berdasarkan

pemikirannya sendiri dan pemikiran orang lain. Pemikiran idealis ini seringkali menjadi khayalan atau fantasi, misalnya Anggi memiliki cita-cita ingin menjadi seorang pramugari seringkali siswa ditahap ini tidak sabar untuk mewujudkan cita- citanya, dengan cara terus berfokus dan memecahkan prolemnya untuk menjadi seorang pramugari.

Pemikiran idealis dan abstrak ini memunculkan remaja berpikiran logis. Remaja selalu berpikir menyusun rencana untuk memecahkan masalah dan mencari solusi dari permasalahan mereka. Istilah *hypothetical-deductive reasoning* yaotu siswa mampu mengoperasikan, mengembangkan hipotesis untuk memecahkan masalah dan membuat kesimpulan ini selalu dialami oleh remaja (Papalia, 2007). Siswa SMA mampu memecahkan masalah dengan dugaan terbaik untuk mendapatkan solusi dari masalah tersebut.

Siswa SMA yang berada pada tahap remaja, memiliki 4 jenis *adolescent egocentrism* yang sering mengubah- ubah pandangannya terhadap sesuatu. *adolescent egocentrism* yaitu kualitas berpikir yang menguatkan pemikiran remaja, yang mana remaja percaya dan menganggap dirinya merupakan pusat perhatian dari situasi sosial, selalu menganggap segala yang terjadi pada dirinya merupakan hal yang unik dan berbeda.

3. Perkembangan social- emosional

Remaja secara tradisional dipandang sebagai masa badai dan tekanan, suatu keadaan yang mana seringkali emosi remaja meninggi sebagai akibat dari perubahan- perubahan fisik dan kelenjar. Pertumbuhan yang terjadi terutama bersifat melengkapi pola yang sudah terbentuk pada masa puber. Meningginya

emosi terutama disebabkan, karena anak laki-laki dan perempuan berada dibawah tekanan social dan menghadapi kondisi yang berbeda-beda. Pada masa kanak-kanak, remaja kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Masa remaja merupakan badai perubahan fisik dan biologis, serta perubahan tuntutan dari lingkungan, sehingga diperlukan suatu proses penyesuaian diri dari remaja. Sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan social yang baru (Hurlock, 2004).

Siswa SMA, menurut teori Erikson, merupakan individu yang mengalami masa *identity vs role confusion*. Tahapan *identity* adalah tahapan yang mana individu sudah memiliki dan suatu tentang identitas dirinya. Sedangkan tahapan *role confusion*, individu yang masih terus mencari tahu tentang identitas dirinya. Individu yang berada pada tahapan *identity*, merupakan individu yang sudah memahami tentang dirinya serta meliputi sudah mengetahui kemauan dan suatu tujuan terhadap sesuatu. Siswa SMA disebut sebagai *adolescent*, dan tahapan ini mereka cenderung menantang rasa percaya diri dengan berusaha memjadi siswa yang rajin dan memperhatikan teman dan guru di kelas, menggali pengetahuan seluas-luasnya, seperti: selalu update dengan perkembangan baru. Dimasa ini mereka merupakan individu yang ingin terus berkembang agar dapat menyesuaikan diri dan selalu diterima lingkungan sosialnya, terutama teman sebayanya (A, 2007). Lingkungan social terutama teman sebaya merupakan teman ke yang sangat berpengaruh terhadap

perilaku dan pengembangan pemikiran anak ditahapan ini. Remaja yang memiliki peer yang baik akan lebih rajin dan selalu berkembang secara positif, tentunya selalu saling mendukung dalam proses perilaku belajar.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari bahasa Latin "*movere*", yang berarti menggerakkan. Berdasarkan pengertian ini, makna motivasi menjadi berkembang. Wlodkowski (1985) mendefinisikan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang member arah serta ketahanan (*persistence*) dalam tingkah laku tersebut. Sedangkan Imron (1996) menjelaskan bahwa motivasi berasal dari bahasa Inggris *motivation*, yang berarti dorongan atau pengalasan untuk bertindak. Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehinggaga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Frederick J. Mc Donald dalam H. Nashar, 2004). Tetapi menurut Clayton Alderfer dan H. Nashar (2004) motivasi belajar adalah kecendrungan siswa dalam memilih kegiatan belajar yang di dorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau belajar sebaik mungkin.

Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimal, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif (Abraham Maslow dalam H. Nashar, 2004).

Thursan Hakim (2000) mengemukakan pengertian motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perubahan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam belajar, tingkat ketekunan siswa sangat ditentukan oleh adanya motif dan kuat lemahnya motivasi belajar yang ditimbulkan motif tersebut.

Adapun pengertian motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, adalah keinginan atau dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu (Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Modern English, 1991).

Pendapat-pendapat para ahli tentang definisi motivasi diantaranya adalah :

M. Alisuf Sabri, motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan (Alisuf 2001)

WS Winkel, motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat tertentu, bahkan kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau dihayati (Sardiman,2001)

Selanjutnya, M. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Winkel, 1986)

Menurut MC. Donald, yang dikutip oleh Sardiman A.M, motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli bahwa motivasi adalah suatu perubahan yang terdapat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Dapat disimpulkan bahwa motivasi sebagai suatu perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan adanya tujuan, maka dalam motivasi terkandung tiga unsur penting, yaitu :

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam system "*neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa "*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yakni tujuan (Sardiman, 2000)

Menurut Santrock, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama (Santrock, 2004). Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2000).

Sejalan dengan pernyataan Santrock di atas, Brophy (2004) menyatakan bahwa motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif, yaitu kecenderungan siswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung. Selain itu, siswa juga memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar tersebut, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Siswa yang memiliki motivasi belajar akan bergantung pada apakah aktivitas tersebut memiliki isi yang menarik atau proses yang menyenangkan. Intinya, motivasi belajar melibatkan tujuan-tujuan belajar dan strategi yang berkaitan dalam mencapai tujuan belajar tersebut (Brophy, 2004).

Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah keseluruhan daya psikis yang ada di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjalar ke seluruh tubuh, berkesinambungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Belajar adalah suatu hal yang diwajibkan untuk semua orang. Uno (2011) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mendukung motivasi belajar adalah adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya harga diri, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan yang kondusif.

Menurut Djamar dan Mudjiono (2002), ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa, antara lain:

a. Cita-cita dan aspirasi siswa

Dari segi manipulasi kemandirian, keinginan yang tidak terpenuhi dapat menimbulkan perasaan kecewa dan kemauan dan semangat belajar, dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah dan hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan dan kemauan menjadi cita-

cita. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu yang sangat lama bahkan sampai sepanjang hayat. Cita-cita seseorang akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar.

b. Kemampuan siswa

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Siswa yang memiliki kemampuan di bidang tertentu, belum tentu memiliki kemampuan di bidang yang lainnya. Motivasi akan terlihat ketika siswa mengetahui bahwa kemampuannya ada pada bidang tertentu, sehingga ia akan termotivasi dengan kuat untuk terus menguasai dan mengembangkan kemampuannya di bidang tersebut.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, lelah, atau marah akan mengganggu perhatiannya dalam belajar.

d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan (sosial). Lingkungan sosial yang tidak mendukung kegiatan belajar akan berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar, tetapi jika sebaliknya, maka akan berdampak pada meningkatnya motivasi belajar.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan karena pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebaya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Sejauh mana upaya memotivasi tersebut dilakukan, bagaimana bahan pelajaran, alat bantu belajar, suasana belajar dan sebagainya yang dapat mendinamisasi proses pembelajaran. Semakin dinamis suasana belajar, maka cenderung akan semakin member motivasi yang kuat dalam proses pembelajaran.

Dari penjelasan di atas mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dapat diambil kesimpulan, yaitu cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa dan unsur- unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran.

3. Aspek-Aspek Motivasi Belajar

Dalam motivasi belajar terdapat beberapa aspek yang perlu kita perhatikan untuk mendapatkan manfaat maksimal dari apa yang telah dipelajari. Worrel dan Stillwel (dalam Harliana, 1998), mengemukakan beberapa aspek-aspek yang membedakan motivasi belajar tinggi dan rendah, yaitu :

a. Tanggung jawab

Mereka yang memiliki motivasi belajar tinggi merasa bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya dan tidak akan meninggalkan tugasnya itu sebelum berhasil menyelesaikannya, sedangkan mereka

yang motivasi belajarnya rendah, kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya, akan menyalahkan hal-hal di luar dirinya, seperti tugas yang terlalu banyak, terlalu sukar, sebagai penyebab ketidak berhasilannya.

- b. Tekun terhadap tugas, berkonsentrasi untuk menyelesaikan tugas dan tidak mudah Menyerah.

Mereka dengan motivasi belajar tinggi dapat belajar terus menerus dalam waktu yang relatif lama dan tingkat konsentrasi baik. Sebaliknya mereka yang motivasi belajarnya rendah, umumnya memiliki konsentrasi yang rendah sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya dan akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.

- c. Waktu penyelesaian tugas

Mereka dengan motivasi belajar tinggi, akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu secepat dan seefisien mungkin, sedangkan mereka dengan motivasi belajar rendah, kurang tantangan untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin sehingga cenderung memakan waktu lama, menunda-nunda dan tidak efisien.

- d. Menetapkan tujuan yang realistis

Seseorang dikatakan memiliki motivasi belajar tinggi apabila ia mampu menetapkan tujuan yang realistis sesuai kemampuan yang dimilikinya. Ia juga mampu berkonsentrasi terhadap setiap langkah

untuk mencapai tujuan dan mengevaluasi setiap kemajuan yang telah dicapai, sedangkan mereka dengan motivasi belajar rendah akan melakukan hal sebaliknya.

Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock (2004), yaitu:

- a. Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.
- b. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa.

Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Minat intrinsik siswa akan meningkat jika mereka mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka.
- 2) Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

Dalam Sardiman (2000), disebutkan bahwa motivasi yang ada pada dirisiswa, memiliki indicator sebagai berikut :

- a. Tekun menghadapi tugas.
- b. Ulet menghadapi kesulitan.
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya.
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

4. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi sangat berperan dalam belajar, siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Makin tepat motivasi yang diberikan makin berhasil pelajaran itu. Maka motivasi senantiasa akan menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa.

Adapun fungsi motivasi adalah, yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang paling berguna guna mencapai tujuan itu dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. (sardiman, 2000)

Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain atau membaca koran sebab tidak serasi dengan tujuan.

Selain itu ada juga fungsi lain yaitu, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, karena secara konseptual motivasi berkaitan dengan prestasi dan belajar. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

5. Upaya dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa motivasi merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi siswa. Apakah artinya bagi seorang siswa pergi ke sekolah tanpa mempunyai motivasi belajar. Bahwa diantara sebagian siswa ada yang mempunyai motivasi untuk belajar dan sebagian lain belum termotivasi untuk belajar. Seorang guru melihat perilaku siswa seperti itu, maka perlu diambil langkah-langkah untuk membangkitkan motivasi belajar siswa.

Membangkitkan motivasi belajar tidaklah mudah, guru harus dapat menggunakan berbagai macam cara untuk memotivasi belajar siswa. Cara membangkitkan motivasi belajar diantaranya adalah :

- a. Menjelaskan kepada siswa, alasan suatu bidang studi dimasukkan dalam kurikulum dan kegunaannya untuk kehidupan.
- b. Mengkaji materi pelajaran dengan pengalaman siswa di luar lingkungan sekolah.
- c. Menunjukkan antusias dalam mengajar bidang studi yang dipegang.
- d. Mendorong siswa untuk memandang belajar di sekolah sebagai suatu tugas yang tidak harus serba menekan, sehingga siswa mempunyai intensitas untuk belajar dan menjelaskan tugas dengan sebaik mungkin.
- e. Menciptakan iklim dan suasana dalam kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- f. Membatasi hasil ulangan dalam waktu sesingkat mungkin.

Menurut Sardiman A.M, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara motivasi tersebut diantaranya :

1. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Dalam proses belajar-mengajar perolehan nilai yang berupa angka bagi siswa sangat penting artinya sebagai alat motivasi untuk terus meningkatkan prestasibelajarnya.

2. Hadiah

Hadiah memang dapat membangkitkan motivasi bila motivasi setiap orang mempunyai harapan untuk memperolehnya. Bagi siswa, hadiah tidak selalumerupakan motivasi karena hadiah juga dapat merusak sebab dapat menyimpangkan pikiran siswa dari tujuan belajar sesungguhnya.

3. Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan baik individual maupun persaingankelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4. Memberi ulangan

Siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan, olehkarena itu memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.

5. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Dalam hal ini guru perlu membagikan

hasil ulangnya kepada siswa, agar siswa mengetahui perolehan nilai yang diraihinya. Ini penting sebagai upaya untuk terus memacu prestasi belajar siswa.

6. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses berhasil menyelesaikan tugas dengan baik perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu agar pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat.

7. Hukuman

Sebagai hadiah yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

8. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar diartikan ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa itu memang ada motivasi untuk belajar sehingga diharapkan hasil belajarnya akan lebih baik.

9. Minat

Motivasi muncul disebabkan adanya minat. Sehingga minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan dengan lancar bila disertai minat.

10. Tujuan yang diakui.

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Demikian pembahasan tentang upaya dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dan bentuk-bentuk motivasi yang dapat dipergunakan oleh guru agar berhasil dalam proses belajar mengajar serta dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna bagi kehidupan siswa.

C. Kemampuan Pemecahan Masalah

1. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah.

Masalah telah menjadi bagian dalam kehidupan manusia. Pada umumnya manusia selalu berusaha untuk menyelesaikan masalah, sebab ingin mempertahankan hidup serta ingin berkembang ke arah yang lebih baik dan lebih maju. Setiap manusia dapat menyelesaikan masalah sekalipun dengan cara masing-masing dan mungkin tidak disadari bahwa seseorang telah melakukan penyelesaian masalah meskipun dengan cara sederhana.

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari adanya masalah. Setiap masalah selalu muncul dalam bentuk dan tingkat kerumitan yang bermacam-macam. Istilah masalah dapat mendorong reaksi negative bagi individu yang menghadapi. Menurut Kneeland (2001) masalah adalah kesenjangan antara apa yang terjadi dengan segala hal dan apa yang seharusnya terjadi dengan hal-hal tersebut. Pemecahan masalah sering melibatkan hal-hal yang sudah terjadi.

Setiap individu berusaha untuk melakukan pemecahan masalah yang muncul dengan berbagai cara yang berbeda sesuai dengan pengalaman masa lalu. Walaupun pada dasarnya tujuan pemecahan masalah adalah sama yaitu

mendapatkan solusi atau jalan keluar dan melepaskan diri dari perjalanan yang dihadapi. Chaplin (2001) dalam kamus lengkap Psikologi menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah proses yang tercakup dalam masa menemukan urutan yang benar dari alternatif-alternatif jawaban yang mengarah pada satu sasaran atau ke arah pemecahan yang ideal.

Kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan salah satu kompetensi yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Memecahkan masalah adalah kemampuan memperoleh cara untuk dapat menyelesaikan suatu masalah yang memerlukan pemikiran, yang bukan hanya sekedar menerapkan aturan-aturan yang diketahui, tetapi memerlukan pemakaian aktivitas intelektual (Pestel dalam Sujaryanto, 2011)

Pemecahan masalah didefinisikan sebagai suatu proses penghilangan perbedaan atau ketidak-sesuaian yang terjadi antara hasil yang diperoleh dan hasil yang diinginkan (Hunsaker dalam Sujaryanto, 2011). Salah satu bagian dari proses pemecahan masalah adalah pengambilan keputusan (*decision making*), yang didefinisikan sebagai memilih solusi terbaik dari sejumlah alternatif yang tersedia (Hunsaker dalam Sujaryanto, 2011). Pengambilan keputusan yang tidak tepat, akan mempengaruhi kualitas hasil dari pemecahan masalah yang dilakukan.

Anderson (dalam Sujaryanto, 2011) berpendapat bahwa individu dikategorikan sebagai pemecah masalah yang buruk apabila cenderung menemukan masalah dengan sikap tidak senang, sering merasa terancam, dan cenderung menghindari untuk memikirkan masalah.

Menurut Thurstone (dalam Walgito, 2003) berpendapat bahwa individu dalam mengartikan suatu masalah akan bersifat positif bila masalah tersebut menimbulkan perasaan senang, sehingga individu bersifat menerima, tetapi dapat juga bersifat negatif jika masalah tersebut menimbulkan perasaan tidak enak sehingga individu bersifat menolak. Simon dan Larkin (Sujaryanto, 2011) menjelaskan kemampuan memecahkan masalah adalah adanya keterkaitan antara pengetahuan yang dimiliki individu dengan penerapan pengetahuan tersebut terhadap berbagai masalah.

Menurut Piaget (Sujaryanto, 2011) proses pemecahan masalah manusia didefinisikan sebagai suatu usaha yang cukup keras, yang melibatkan suatu tujuan dan hambatan-hambatannya. Individu yang memiliki satu tujuan, akan menghadapi persoalan, dengan demikian individu tersebut menjadi terangsang untuk mencapai tujuan itu dan mengusahakan sedemikian rupa, sehingga persoalan tersebut dapat diatasi.

Levine mengemukakan bahwa individu dikatakan memiliki kemampuan pemecahan dengan baik apabila dapat menyelesaikan masalah secara efektif. Lebih lanjut Billing's dan Moos menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah usaha individu untuk memikirkan dan mempertahankan beberapa alternative pemecahan yang mungkin dilakukan atau melakukan tindakan tertentu yang lebih bertujuan pada cara-cara penyelesaian masalah secara langsung (dalam Agustya, 2012)

Dalam pemecahan masalah ini, tentu saja siswa akan belajar berdasarkan masalah. Dewey (Sujaryanto, 2011) menyatakan bahwa belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, belajar berdasarkan masalah merupakan hubungan antara 2 arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tinggi.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diperoleh pengertian bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan individu dalam usahanya mencari jawaban atau jalan keluar terhadap permasalahan yang dimiliki atau dihadapi sehingga diperoleh hasil pemilihan salah satu jawaban dari beberapa alternatif pemecahan yang mengarah pada satu tujuan tertentu. Dalam proses pembelajaran, pemecahan masalah dapat digunakan sebagai strategi belajar mengajar yang dapat membantu siswa untuk menyadari bahwa pengetahuan yang siswa miliki dapat digunakan pada situasi baru untuk memperoleh pengetahuan baru. Melalui strategi ini siswa dituntut untuk berpikir kritis dalam menganalisis suatu permasalahan sehingga dapat ditemukan pemecahannya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut Rahmat (2001) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemecahan masalah, meliputi:

a. **Inteligensi.**

Ester mengemukakan bahwa dalam pemecahan masalah cepat atau lambatnya tergantung dari tingkat inteligensi individu yang bersangkutan. Faktor inteligensi dianggap memiliki peran yang sangat besar dalam keberhasilan pemecahan masalah.

b. **Usia.**

Sejalan dengan bertambah usia maka individu akan semakin matang dan kemampuan pemecahan masalah akan semakin bertambah. Kematangan tersebut ditunjukkan dengan usaha pemecahan masalah yang merupakan produk dari kemampuan berpikir yang lebih sempurna yang ditunjang dengan sikap serta pandangan yang rasional.

c. **Jenis kelamin.**

Pria kebanyakan lebih mampu melakukan pemecahan masalah daripada wanita, karena pria dituntut untuk tidak tergantung pada orang lain tetapi harus bertahan. Pria lebih menggunakan rasio sehingga dalam pemecahan masalah dibutuhkan ketegasan dan rasionalitas dalam menghadapi masalah. Blood berpendapat bahwa wanita diperbolehkan bersandar secara emosional pada pria. Disamping itu secara kodrati perempuan cenderung untuk menggunakan perasaannya dalam menghadapi masalah.

d. Kreativitas.

Merupakan suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan cara baru dalam memandang masalah dan solusinya. Semakin tinggi tingkat kreativitas individu, semakin banyak ide atau alternatif yang dia temukan.

e. Konsentrasi.

Konsentrasi dalam memecahkan masalah mutlak diperlukan. Suadirman mengatakan bahwa konsentrasi adalah pemusatan segenap kekuatan pada situasi tertentu, sehingga tidak diperhitungkan sekedarnya. Selanjutnya Suadirman mengatakan bahwa konsentrasi seseorang terhadap suatu masalah mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah.

f. Kepercayaan diri

Mengungkapkan bahwa tumbuhnya kepercayaan diri akan mendorong dan merangsang individu dalam mencoba dan mencari cara baru untuk dipecahkan.

g. Lingkungan sosial

Lingkungan dimana seseorang mengadaptasi cara-cara penyelesaian masalah melalui komunikasi dalam keluarga. Komunikasi dalam keluarga akan membantu seseorang menyelesaikan masalahnya atau tugasnya dan memberikan kepuasan yang bersifat personal. Adanya suatu masalah yang selalu dikomunikasikan dengan keluarga akan memberikan kesempatan pada individu untuk mendapatkan pengalaman atas informasi-informasi tentang penyelesaian masalah sejak awal. (<http://adipsi.blogspot.com/2010/06/problem-solving.html>)

Menurut Wofle (Sujaryanto, 2011) ada beberapa faktor yang mempengaruhi individu dalam penyelesaian masalah, yaitu:

a. Persepsi .

Merupakan pengamatan secara global dari seseorang terhadap objek atau stimulus dan sekaligus memberi makna dari apa yang dipersepsikan.

b. Motif.

Dapat mempengaruhi persepsi seseorang, maka juga akan mempengaruhi pilihan alternatif jawaban yang dipilih. Banyak alternatif memiliki nilai motivasi sebagai cara pencapaian tujuan.

c. Pengalaman masa lalu.

Ketika seseorang menyadari adanya masalah dan dia termotivasi untuk menyelesaikannya tapi gagal, kegagalan ini mungkin dikarenakan pengalaman masa lalu yang melekat.

Rahmad (2001) mengatakan bahwa seperti perilaku manusia yang lain, penyelesaian masalah dipengaruhi faktor-faktor situasional dan personal. Beberapa penelitian telah membuktikan pengaruh faktor biologis dan sosiopsikologis terhadap penyelesaian masalah. Faktor biologis seperti pada seseorang yang kurang tidur mengalami penurunan kemampuan berfikir, begitu pula bila ia terlalu lelah. Faktor biologis sama pentingnya juga dengan faktor sosiopsikologis, antara lain:

a. Motivasi

Motivasi yang rendah akan mengalihkan perhatian, motivasi yang tinggi akan membatasi fleksibilitas.

b. Kepercayaan dan sikap yang salah

Asumsi yang salah dapat menyesatkan dan kerangka rujukan yang tidak cermat menghambat efektivitas penyelesaian masalah.

c. Kebiasaan

Kecenderungan mempertahankan pola pikir tertentu, atau hanya melihat dari satu sisi saja, atau kepercayaan yang berlebihan tanpa kritis pada pendapat otoritas akan menyesatkan penyelesaian masalah.

d. Emosi

Dalam menghadapi berbagai situasi, seseorang tanpa sadar sering terlibat secara emosi dan mempengaruhi cara berfikir kita, kita tidak pernah dapat berfikir lebih objektif. Sebagai manusia yang utuh seseorang tidak mengesampingkan emosi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah meliputi inteligensi, usia, jenis kelamin, kreativitas, konsentrasi, pengalaman, kepercayaan diri dan lingkungan sosial, persepsi, pengalaman masa lalu, kepercayaan dan sikap yang salah, motivasi, kebiasaan dan emosi.

3. Aspek-aspek Pemecahan Masalah

Tallis (dalam Agustya, 2012) menguraikan beberapa aspek dalam kemampuan memecahkan masalah :

1. Logis

Dalam memecahkan masalah individu menggunakan informasi atau pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya, yang sesuai dengan pikirannya. Jadi, apabila tidak disadari oleh pikirannya maka akan sulit bagi individu menggambarkan kenyataan yang diperoleh dari berbagai sumber guna mencapai kesimpulan.

2. Pengumpulan Informasi

Berdasarkan pada pikiran, maka individu mengumpulkan semua data yang ada relevansinya dengan masalah yang dihadapi dan berusaha menyelesaikan masalah secara bertahap yaitu dengan cara memecahkan masalah yang paling mudah baru kemudian yang sulit.

3. Penanggulangan Masalah

Setelah mengumpulkan informasi, hal berikut yang harus dilakukan adalah penanggulangan masalah. Biasanya jika dihadapkan pada suatu masalah ada kemungkinan jawaban yang muncul lebih dari satu, jawaban ini sering disebut sebagai “strategi penanggulangan”. Karena memiliki cara penanggulangan masalah dengan proses memikirkan sebanyak mungkin cara penanggulangan masalah yang disebut Brainstroming, Brainstroming memiliki ketentuan dasar sebagai berikut :



- a. Menunda keputusan, artinya ketika pembahasan Brainstroming sedang berlangsung, individu tidak boleh mengkritik atau mengevaluasi gagasan. Individu baru dapat memilih gagasan yang dilontarkan.
- b. Mendapat sejumlah besar gagasan dan menuliskan sebanyaknya gagasan alternative. Dengan demikian semakin banyak jawaban atau gagasan yang muncul akan semakin besar salah satu diantaranya yang merupakan pilihan- pilihan yang benar dan tepat.

4. Pengambilan Keputusan

Untuk menerapkan salah satu alternative pemecahan masalah. Misalnya menimbang- nimbang kekuatan dan kelemahan setiap alternatif, kemudian memilih alternative yang terbaik. Adapun memilih alternative dalam pengambilan keputusan sebagai berikut :

a. Menimbang pro dan kontra

Aspek selanjutnya dalam memecahkan masalah adalah pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan. Cara yang terbaik untuk memulainya adalah dengan mencatat setiap pro dan kontra yang berkaitan dengan setiap jawaban. Pro adalah hal- hal yang baik yang berhubungan dengan keputusan tertentu, sedangkan kontra adalah hal- hai buruk atau langkah- langkah yang mundur dari suatu penyelesaian.

b. Mengambil Keputusan dengan Cepat

Keputusan yang diambil dengan tergesa- gesa dan bertindak terburu- buru bukan suatu gagasan yang baik. Namun, hal itu berarti bahwa pengambil keputusan secara hati-hati dan telah mempertimbangkan pro dan kontra

yang berhubungan dengan cara penyelesaian maka tindakan yang cepat dalam mengambil keputusan tidak akan salah.

c. Bersikap Realistik

Berusaha menyelesaikan masalah sesuai dengan kemampuan yang ada, karena setiap individu memiliki keterbatasan dan kadang-kadang lingkungan memberikan batasan masalah. Jadi masalah yang sulit dihadapi semua dapat diatasi dengan penanggulangan.

5. Evaluasi

Mengevaluasi suatu masalah untuk mengetahui apakah keputusan yang dihadapi apabila jawaban “ya” maka semua akan berjalan dengan baik. Sedangkan apabila jawabannya “tidak” maka kembali terdaftar alternative cara penanggulangan masalah yaitu daftar yang tersusun sesudah Brainstroming dengan memilih strategi yang lain.

Menurut Ellis (dalam Agustya, 2012), aspek- aspek yang mencakup dalam kemampuan memecahkan masalah yaitu :

a. Menerima Masaan

Maksudnya adalah menerima masalah (yang disebut juga dengan gangguan atau disturbances) dengan apa adanya tanpa persyaratan, sehingga individu akan berhenti mencela atau mengkritik dirinya sendiri akibat kegelisahannya.

b. Memahami Masalah

Dalam memahami masalah ini yang dilakukan individu tidak hanya mengerti pokok pemasalahannya saja, melainkan juga berhenti menuntut diri sendiri dan melawannya, kemudian merasa tidak sedih lagi dan bahagia.

c. Menentukan apa yang berfungsi dalam masalah

Untuk menemukan apa yang berfungsi dalam masalah, individu berusaha untuk menemukan cara yang menuntutnya dapat berjalan lancar. Tetapi bila tidakmaka harus coba alternative lain.

d. Melakukan perlawanan tiga arah

Masalah individu itu meliputi pikiran, perasaan, dan tindakan yang semua ini cenderung menjadi penghancuran diri, maka individu dapat melakukan perlawanan tiga arah, yakni mengubah cara berfikir, merasa, dan bertindak.

Berdasarkan uraian dia atas dapat disimpulkan dari aspek – aspek dalam kemampuan memecahkan masalah adalah logis, pengumpulan informasi, penanggulangan masalah, pengambilan keputusan, dan evaluasi.

4. Ciri- ciri Kemampuan Pemecahan Masalah

Popper (dalam Agustrya, 2012), menyoroti epistemologi problem solving sebagai teori transedensi diri. Bagaimana melihat hasil perkembangan fungsi bahasa, deskriptif, dan argumentatif manusia dalam memperoleh kemungkinan untuk mengobjektifikasikan pikiran-pikiran dan mengkritiknya dalam

memecahkan masalah. Secara ringkas ciri-ciri kemampuan pemecahan masalah antara lain:

- a. Objektif. Ide-ide dalam pemecahan masalah diambil dari pengetahuan, kepastian, dan adanya rasa keyakinan dalam diri individu untuk keluar dari masalah.
- b. Rasional kritik. Mengandalkan kemampuan objektif dalam bentuk teori-teori yang telah diformulasikan secara linguistic dan kemampuan menyeleksi secara alamiah dalam memecahkan masalah.
- c. Evolusioner. Perubahan atau berkembang dalam hal berfikir, khususnya ketika menemui suatu masalah ia akan menggunakan pikirannya.
- d. Realistik. Setiap individu yang menghadapi masalah akan menggunakan realita dalam memecahannya.
- e. Pluralistik. Memandang masalah secara keseluruhan untuk dapat memecahkan masalah tersebut.

Akrim (2000), memaparkan beberapa hal yang merupakan cirri-ciri dalam pemecahan masalah, antara lain:

- a. Realistis. Berbuat sesuai dengan kondisi, mengetahui dan mampu menafsirkan permasalahan tidak hanya dari satu sisi saja.
- b. Mengetahui prioritas. Mampu menimbang dengan baik antara beberapa hal dalam kehidupan, mengetahui mana yang terpenting dari yang penting.

- c. Mengetahui tujuan jangka panjang. Kemampuan mengendalikan keinginan atau kebutuhan dari suatu pemecahan masalah demi untuk kepentingan yang lebih penting pada masa yang akan datang.
- d. Bertahap. Mampu menguraikan detail permasalahan untuk kemudian di selesaikan secara bertahap agar lebih memudahkan proses pemecahan masalah.
- e. Menerima kegagalan dan bertanggung jawab. Ketika sudah menempuh berbagai cara untuk memecahkan masalah namun hasil yang didapat tidak sesuai dengan keinginan maka kemampuan untuk menerima dan mau bertanggung jawab akan sangat membantu kemampuan memecahkan masalah lain dimasa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri- ciri pemecahan masalah antara lain: objektif, rasional kritis, evolusioner, realistik, pluralistik, mengetahui prioritas dan tujuan jangka panjang, bertahap, dan menerima kegagalan serta mau bertanggung jawab

5. Langkah-langkah Pemecahan Masalah

Individu dalam kenyataannya tidak selalu mampu menyelesaikan masalah yang datang padanya. Dalam menghadapi masalah, individu ada kalanya menggunakan suatu cara lain walaupun menghadapi masalah yang sama.

Menurut Monica (dalam Agustya, 2012), menjelaskan langkah-langkah dalam memecahkan masalah, yaitu:

a. Pengenalan masalah.

Suatu masalah dikenali melalui perbedaan antara apa yang terjadi dalam suatu situasi (aktual) dan apa yang seseorang inginkan untuk terjadi (optimal). Setelah berfikir tentang area-area permasalahan ini selanjutnya memfokuskan pada suatu masalah tertentu.

b. Definisi masalah.

Setelah mengenali masalah maka pernyataan masalah harus spesifik.

c. Pilihan tindakan.

Pilihan tindakan masalah merupakan beberapa jalan keluar dari masalah. Untuk setiap pilihan tindakan, perlu dibuat dukungan hasil-hasil positif dan negatifnya.

d. Pelaksanaan dan evaluasi.

Melaksanakan berarti melakukan atau menerapkan tindakan. Setelah seseorang menentukan pilihan tindakan maka tindakan itu harus dilaksanakan. Sebelum pelaksanaan, evaluasi muncul sebagai sebuah tanggung jawab dan tetap penting sampai tindakan telah selesai dilakukan. (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/4/chapter/11.pdf>)

Menurut Woolfolk dan Nicolich (dalam Agustya, 2012), secara umum terdapat empat langkah untuk memecahkan masalah:

a. Memahami masalah.

Langkah pertama untuk memecahkan masalah adalah menetapkan secara tepat apa masalahnya yaitu dengan menemukan informasi yang relevan pada masalah yang ada.

b. Menyeleksi solusi.

Setelah menentukan masalahnya, kemudian merencanakan strategi dengan menyimpulkan bahwa situasi yang ada sama seperti masalah sebelumnya dan mencoba apa yang berhasil sebelumnya.

c. Memutuskan rencana.

d. Mengevaluasi hasil yaitu meliputi pengecekan fakta baik yang menguatkan maupun melemahkan dari solusi masalah serta mengidentifikasi solusi yang terbaik.

Adanya berbagai macam pendapat mengenai tahap pemecahan masalah menunjukkan bahwa masalah dapat dipecahkan melalui tahap-tahap pemecahan masalah yang berbeda. Namun pada prinsipnya, memecahkan masalah sebaiknya dilakukan dengan teratur dan logis. Tahapan memecahkan masalah yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari tahapan-tahapan yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas. Berikut hasil adaptasi yang dimaksud :

- a. Tahap mengidentifikasi permasalahan yang akan dipecahkan,
- b. Tahap pencarian informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang ada,
- c. Tahap menggali alternatif pemecahan masalah,

- d. Tahap memilih alternatif pemecahan masalah yang sesuai untuk memecahkan masalah,
- e. Tahap mengevaluasi, yang menyangkut pengecekan kesesuaian solusi yang diambil dengan permasalahan yang ada, Tahap memberikan rencana alternatif lain apabila solusi yang diambil tidak dapat memecahkan masalah yang ada.

D. Hubungan Kemampuan pemecahan masalah dengan motivasi belajar

Menurut Uno (2011) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar, untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator. Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk individu yang sedang belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik akan belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi

untuk belajar, maka tidak tahan lama dalam belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

Memberikan motivasi kepada seorang siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Seorang guru dapat memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat siswa untuk belajar. Jadi tugas guru bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi. Hal itu dapat dilakukan dengan banyak cara, salah satunya adalah dengan menyediakan kondisi yang kondusif, sedangkan yang berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan adalah siswanya, dalam upaya menemukan dan memecahkan masalah.

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk siswa yang sedang belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kemampuan yang dimiliki seperti kemampuan pemecahan masalah. Perkembangan kognitif siswa SMA berada pada tahapan formal operasional.

Teori ini menjelaskan bahwa siswa SMA merupakan individu yang sudah mampu berpikir secara abstrak, idealis dan logis (Papalia, 2007). Abstrak merupakan konsep dari siswa SMA mampu memecahkan masalah secara verbal, misalnya kalau belajar dan berusaha sungguh-sungguh buat ulangan matematika

besok, pasti akan dapat nilai yang bagus. Pemikiran yang sederhana ini mampu membuat tahapan ini mengerti tujuan dari pemikirannya tentang belajar (Santrock, 2008). Adanya pemikiran idealis terjadi ditahapan formal operasional dengan cara siswa SMA mampu membayangkan hal-hal yang mungkin diharapkan terjadi sesuai keinginan individu di tahap ini. Pemikiran idealis dan abstrak ini memunculkan remaja berpikiran logis. Remaja selalu berpikir menyusun rencana untuk memecahkan masalah dan mencari solusi dari permasalahan mereka.

Dengan meningkatkan motivasi belajar siswa, maka diharapkan pula dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam belajar. Sehingga dapat meningkatkan keberhasilan dalam belajar siswa dan juga siswa semakin rajin, kreatif dan aktif dalam belajarnya.

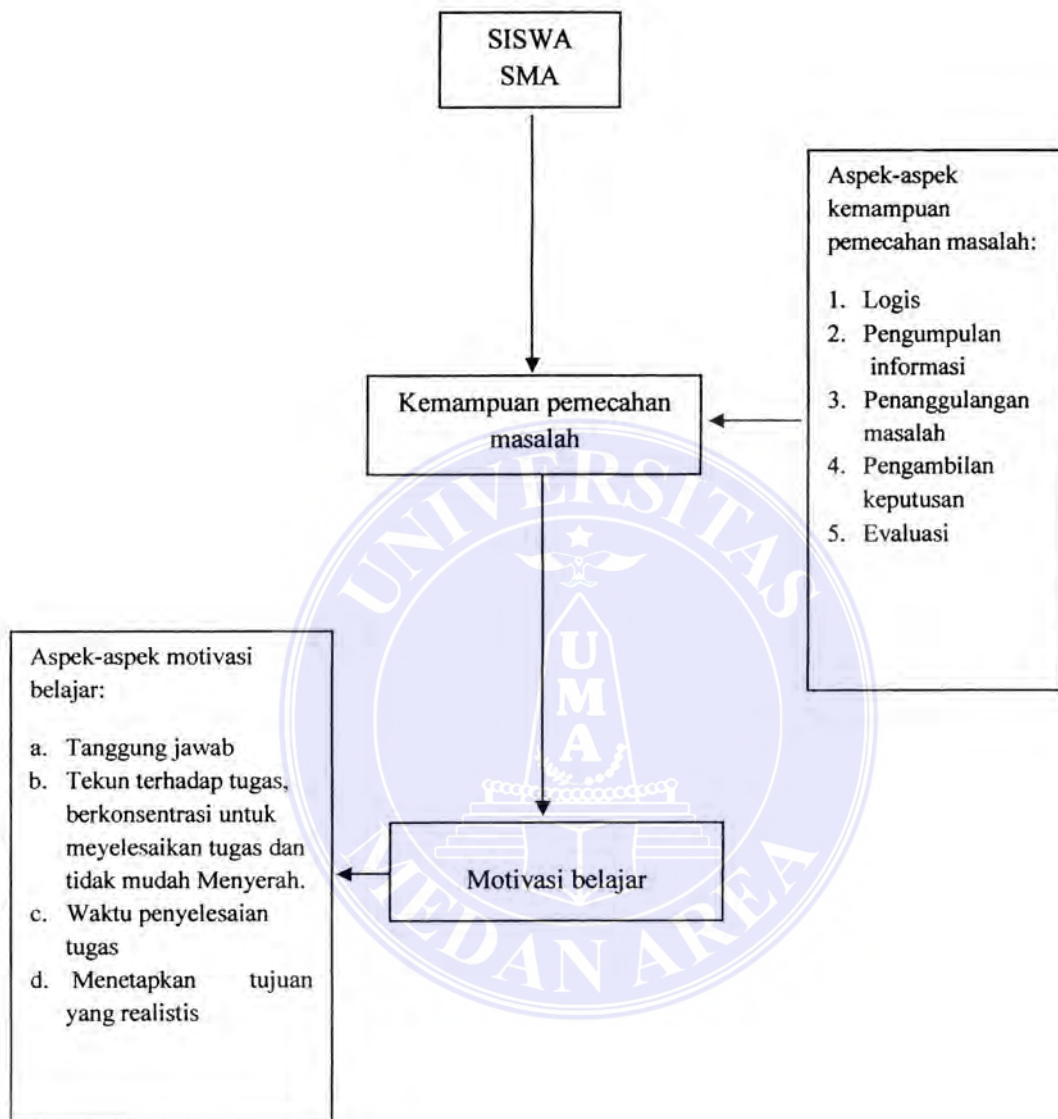
Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa apabila siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi maka dengan sendirinya ia juga akan memiliki motivasi belajar yang tinggi pula, sehingga dapat mendukung atau meningkatkan keberhasilan dalam belajarnya. Namun apabila seorang siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah, maka motivasi belajar juga akan rendah bahkan sama sekali tidak ada. Ini semua dikarenakan adanya interaksi antara kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar yang berhubungan antara keduanya yang dapat meningkatkan cara siswa dalam belajar yang lebih aktif.

E. KERANGKA KONSEPTUAL

Siswa SMA mengalami tahapan peralihan dari masa anak- anak menjadi remaja. Pada tahap ini siswa SMA mengalami perkembangan fisik, perkembangan kognitif dan perkembangan sosial emosional. Perubahan ini menyebabkan nilai ujian jelek, perilaku yang tidak sopan dan emosional.

Perkembangan kognitif siswa SMA berada pada tahapan formal operasional. Teori ini menjelaskan bahwa siswa SMA merupakan individu yang sudah mampu berpikir secara abstrak, idealis dan logis (Papalia, 2007). Abstrak merupakan konsep dari siswa SMA mampu memecahkan masalah secara verbal. Adanya pemikiran idealis terjadi ditahapan formal operasional dengan cara siswa SMA mampu membayangkan hal-hal yang mungkin diharapkan terjadi sesuai keinginan individu di tahap ini. Pemikiran idealis dan abstrak ini memunculkan remaja berpikiran logis. Remaja selalu berpikir menyusun rencana untuk memecahkan masalah dan mencari solusi dari permasalahan mereka. Kemampuan pemecahan masalah yang baik akan mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas terdapat hubungan antara kemampuan pemecahan masalah dengan motivasi belajar, hal ini dapat dilihat dari diagram di bawah ini:



F. HIPOTESIS

Hipotesis adalah dugaan sementara yang diajukan seorang peneliti yang berupa pernyataan untuk diuji kebenarannya atau dibuktikan lebih lanjut. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini

Ada hubungan positif antara kemampuan pemecahan masalah dengan motivasi belajar siswa. Dengan asumsi semakin tinggi kemampuan pemecahan masalah, maka semakin tinggi juga motivasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan pemecahan masalahnya semakin rendah juga motivasi belajar siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan diuraikan mengenai tipe penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, subjek penelitian, alat pengumpulan data, dan teknik analisis data.

a. Tipe Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dimana prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah model korelasional (Neuman, 2003). Maksud korelasional dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel tergantung (Y) yaitu kemampuan pemecahan masalah (variabel X) dengan motivasi (variabel Y).

b. Identifikasi Variabel-Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari :

1. Variabel bebas : Kemampuan memecahkan masalah
2. Variabel tergantung : Motivasi belajar

c. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel yang di gunakan dalam penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah di persiapan.

Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan pemecahan masalah

Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan individu dalam usahanya mencari jawaban atau jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi sehingga diperoleh hasil pemilihan salah satu jawaban dari beberapa alternatif pemecahan yang mengarah pada satu tujuan tertentu. Data mengenai pemecahan masalah ini diungkap dengan menggunakan tes kemampuan pemecahan masalah yang disusun berdasarkan aspek- aspek pemecahan masalah yaitu: a. logis b. pengumpulan informasi c. penaggulangan masalah d. pengambilan keputusan e. evaiuasi.

2. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah Keseluruhan daya penggerak baik dari dalam maupun dari luar diri yang menimbulkan kemampuan belajar yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi arah kegiatan belajar. Data mengenai motivasi belajar ini diungkap dengan menggunakan skala motivasi belajar yang disusun berdasarkan Aspek-aspek motivasi belajar: a. Tanggung jawab, b. Tekun terhadap tugas, berkonsentrasi untuk meyelesaikan tugas dan tidak mudah Menyerah, c. Waktu penyelesaian tugas dan d. Menetapkan tujuan yang realistik

a. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian adalah keseluruhan individu atau obyek penelitian yang diduga memiliki sifat dan karakteristik yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 19 Medan yang terdiri dari kelas X, XI dan XII dengan jumlah keseluruhan 468 siswa.

2. Sampel Penelitian Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Menurut Arikunto apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15 %, atau 20-25% atau lebih.

Adapun teknik atau pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonprobability Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/ kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Adapun tekniknya menggunakan *Sampling Kuota*, yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri- ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Bila pada pengambilan sampel dilakukan secara kelompok maka pengambilan sampel dibagi rata sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Hadi, 2000)

Berdasarkan pertimbangan tersebut diperoleh sampel sebanyak 70 yang diambil dari populasi yang berjumlah 283 orang subjek ditetapkan untuk diambil 25 % sebagai sampel distribusi populasi subjek menurut strata.

Komposisi sampel dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Jenis kelas	Populasi	Sampel (25% dari populasi)
X.1	40	10
X.2	40	10
X.3	41	10
XI.1	40	10
XI.2	40	10
XI.3	40	10
XI.4	42	10
Jumlah	283	70

b. Teknik Pengumpulan Data

1. Motivasi belajar

Teknik pengumpulan data untuk variabel motivasi belajar menggunakan metode skala motivasi belajar yang disusun berdasarkan aspek- aspek motivasi belajar yang dikemukakan oleh Worrel dan Stillwel (dalam Harlina 1998) yang meliputi tanggung jawab, tekun terhadap tugas, waktu penyelesaian tugas, dan menetapkan tujuan yang realistis.

Skala merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang di susun secara sistematis, kemudian di kirim untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, skala di kirim kembali atau di kembalikan kepetugas atau peneliti . Bentuk umum sebuah angket terdiri dari bagian pendahuluan berisikan petunjuk pengisian skala, bagian identitas berisikan identitas responden seperti : nama, alamat, umur, pekerjaan, jenis kelamin, status pribadi dan sebagainya, kemudian baru memasuki bagian isi angket (Hadi, 2000).

Sebelum menyusun skala terlebih dahulu di buat konsep alat ukur yang sesuai dengan penelitian yang di lakukan. Konsep alat ukur ini berupa kisi-kisi angket. Kisi-kisi angket di jabarkan dalam ke dalam variabel dan indikator, selanjutnya di jadikan landasan dan pedoman dalam menyusun item-item pernyataan atau pernyataan sebagai instrument penelitian.

Pertanyaan yang di ajukan harus sesuai dengan aspek yang tertuang dalam kisi-kisi yang telah di susun. Untuk menentukan nilai jawaban angket dari masing-masing pertanyaan yang di ajukan dengan modifikasi skala likert. Skala di atas di susun berdasarkan skala likert dengan membuat empat alternatif pilihan jawaban dan dengan membuat pernyataan favourable dan unfavourable. Penilaian yang di gunakan untuk kedua angket di atas untuk item favourable adalah nilai 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), nilai 2 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 3 untuk jawaban Setuju (S), nilai 4 untuk jawaban Sangat Setuju (SS). Sementara itu, untuk item unfavourable, nilai 1 untuk jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 2 untuk jawaban Setuju (S), nilai 3 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), dan nilai 4 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).

2. Kemampuan pemecahan masalah

Teknik pengumpulan data untuk variabel kemampuan memecahkan masalah menggunakan metode tes objektif yang disusun berdasarkan aspek- aspek dalam pemecahan masalah : a. logis b. pengumpulan informasi c. penanggulangan masalah d. pengambilan keputusan e. evaluasi.

Tes objektif menurut Arikunto (2002) adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau data lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan,

intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Rentang skor dalam tes objektif ini dari benar- salah. Sistem penilaian dalam tes ini responden diminta untuk mengurutkan, sehingga bentuk kunci jawaban yang disediakan berbentuk urutan nomor serta huruf. Jika mengurutkan dengan benar maka diberi skor 1 dan apabila mengurutkannya salah maka diberi skor 0.

a. Validitas Alat Ukur

Instrumen di katakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur. Di tambahkan oleh Nazir bahwa suatu alat ukur menunjukkan pada kita tentang sifat suatu alat ukur dalam pengertian apakah suatu alat ukur cukup akurat, stabil atau konsisten dalam mengukur apa yang ingin di ukur. Validitas, di lain pihak, mempersoalkan apakah benar-benar kita mengukur apa yang kita pikirkan sedang kita ukur?(Arikunto, 2002)

Teknik yang di gunakan untuk menguji validitas alat ukur, dalam hal ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisa Product Moment Pearson adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \left(\frac{\sum x}{N}\right)\left(\frac{\sum y}{N}\right)}{\sqrt{\left[\sum x^2 - \left(\frac{\sum x}{N}\right)^2\right]\left[\sum y^2 - \left(\frac{\sum y}{N}\right)^2\right]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total

$\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total

$\sum X$ = Jumlah skor seluruh susbjek untuk tiap butir

$\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor x

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor y

N = Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r product moment) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total, ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadilebih besar. Teknik untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula part whole. Adapun formula part whole adalah sebagai berikut.

$$r_{bz} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

r_{bz} = Koefisien r setelah dikoreksi

r_{xy} = Koefisien r sebelum dikoreksi (product moment)

SD_x = Standar Deviasi skor butir

SD_y = Standar Deviasi skor total

a. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterasalan, kejelasan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran

dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah. Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik Hoyt dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{tt'} = 1 - \frac{Mki}{MKs}$$

Keterangan :

$r_{tt'}$ = Indeks reliabilitas alat ukur

1 = Bilangan konstanta

Mki = mean Kwadrat antar butir

MKs = Mean Kwadrat antar subjek

f. Analisis Data

Untuk menguji data yang telah diperoleh akan dianalisis secara statistik dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Alasan peneliti menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dalam menganalisis data karena dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas yang ingin dilihat hubungannya dengan satu variabel tergantung. Adapun rumus *Product Moment* adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *Product Moment*, dengan

tujuan utama penelitian ini yakni ingin melihat apakah ada hubungan antara kemampuan pemecahan masalah dengan motivasi belajar. Untuk tujuan ini, dilakukan pengukuran empirik dengan menggunakan uji statistik korelasi *Product Moment* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{[(\sum x^2) - \frac{(\sum x)^2}{N}][(\sum y^2) - \frac{(\sum y)^2}{N}]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek setiap item) dengan variabel x.

$\sum xy$: Jumlah dari hasil perkalian antara variabel y (total skor subjek dari seluruh item) dengan variabel y.

$\sum X$: Jumlah skor seluruh tiap item x.

$\sum Y$: Jumlah skor seluruh tiap item y.

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor x.

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor y.

N : Jumlah subjek.

Sebelum data dianalisis dengan teknik korelasi *product moment* maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi :

- 1) Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- 2) Uji linearitas, yaitu untuk mengetahui apakah data variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

BAB V
PENUTUP
KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil- hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal- hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan memecahkan masalah dengan motivasi belajar. Hal ini dibuktikan dengan signifikan antara kemampuan memecahkan masalah dengan motivasi belajar, dimana $r_{xy} = 0,737$; $p = 0.000 < 0,010$. Artinya semakin tinggi Kemampuan Memecahkan Masalah, maka semakin tinggi Motivasi Belajar. Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Sumbangan efektif kemampuan memecahkan masalah terhadap motivasi belajar sebesar 43.5 %.
2. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan mengenai mean hipotetik dan mean empiric, maka diketahui bahwa subjek penelitian memiliki kemampuan memecahkan masalah yang tinggi, dimana mean hipotetik 15.000 dan mean empirik 17.400. Kemudian untuk variabel motivasi belajar mean hipotetiknya tergolong tinggi, dimana mean hipotetik 115.000 dan mean empirik 137.500.

b. Saran

1. Bagi Siswa

Para siswa harus mempertahankan kemampuan memecahkan masalahnya sehingga dapat memotivasi diri dalam belajar seperti rajin belajar, membuat time scedule dalam belajar dan lain-lain, karena dengan motivasi tersebut siswa akan dapat meraih apa yang menjadi cita-cita dan mencapai prestasi yang gemilang.

2. Bagi Lembaga

Lembaga dalam hal ini pihak sekolah, hendaknya pengajar untuk lebih memperhatikan siswa siswinya, tidak hanya sebatas memperhatikan kemampuan akademisnya saja tetapi lebih pada sikap siswa dalam memahami situasi dan kondisi yang ada di lingkungannya. Para pengajar bisa membuat kelompok belajar dalam kelas yang diberikan suatu masalah, sehingga dalam kelompok dapat saling berkomunikasi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu pihak sekolah hendaknya membantu para siswanya untuk bisa mewujudkan cita-citanya dan bisa mendorong (memotivasi) siswa agar belajar lebih giat, hal ini dapat diwujudkan dengan memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, terutama yang tertarik dengan permasalahan yang sama, diharapkan untuk mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas dengan menambah atau mengembangkan variabel yang belum terungkap dalam penelitian ini. Dengan dilakukannya penelitian lanjutan ini diharapkan hasil penelitian menjadi lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisuf M Sabri.(2001). *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Arikunto,S. 2002. *Prosedur Penelitian*. PT. Bina Aksara. Jakarta
- Atkinson. Rita L. 1980. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga
- Azwar, Saifudin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Agustya, Diah. 2012. *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan memecahkan masalah dalam menghadapi nasabah pada surveyor leasing di PT. Dharmatama Megah Finance*. Fakultas Psikologi : Universitas Medan Area.
- Bungin Burhan,2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana. Jakarta
- Caplin. 2001. *Kamus lengkap Psikologi*. Jakarta: Grafisindo persada.
- Dimiyati & Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Kependidikan, Dirjen Dikti Depdikbud.
- Dzamarah, Bahri Saiful. 2002. *Psikologi Belajar, cetakan Pertama*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Harahap, E.I. L. 1987. *Jadikan Masalah Sebagai Sahabat*. Jakarta : Gunung Agung
- Hurlock, E. B 2004, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Nashar, Drs. 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press
- Latipah, Eva.2012. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. Pedagogia.
- Moeliono, Anton, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Nazir Moh,2005. *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia
- Sardiman, A.M. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT. Raya Grafindo Persada.